

Hubungan Pengetahuan terhadap Perilaku Pencegahan Penularan Tuberkulosis oleh Pasien Paru di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau

Paridah¹, Defi Eka Kartika², Lita³, Tengku Abdur Rasyid⁴, Rani Lisa Indra⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Hang Tuah Pekanbaru

Email: paridah606@gmail.com

Abstrak

Pasien TB paru berisiko menularkan penyakit kepada orang lain apabila tidak menerapkan perilaku pencegahan penularan secara tepat. Perilaku pencegahan tersebut sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan pasien mengenai TB, cara penularan, serta upaya pencegahan yang harus dilakukan. Pengetahuan yang baik diharapkan dapat mendorong pasien untuk lebih patuh dalam menerapkan tindakan pencegahan, seperti etika batuk, penggunaan masker, dan menjaga kebersihan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan terhadap perilaku pencegahan penularan Tuberkulosis pada pasien TB paru di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain analitik korelasi menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Populasi penelitian ini adalah pasien penderita TB paru dengan berjumlah sample 85 responden yang dipilih menggunakan teknik *consecutive* sampling sesuai kriteria inklusi. Alat pengumpulan data berupa kuesioner pengetahuan dan perilaku pencegahan penularan TB, kemudian dianalisis secara univariat dan bivariat. Pengambilan data dilakukan pada tanggal 13 Januari sampai 27 Januari 2026 di Poli Paru. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 44 orang (51,8%), orang (95,3%), pekerjaan terbanyak adalah IRT 31 orang (36,5%), pendidikan terakhir terbanyak SD 59 orang (69,4%). Sebagian besar responden tidak memiliki riwayat TB dalam keluarga sebanyak 84 orang (98,8%) dan tidak pernah mendapatkan edukasi TB sebanyak 83 orang (97,6%). Diharapkan pihak rumah sakit dapat meningkatkan edukasi kesehatan secara rutin untuk meningkatkan pengetahuan pasien sehingga perilaku pencegahan penularan TB dapat lebih optimal.

Kata kunci: Tuberkulosis Paru, Pengetahuan, Perilaku Pencegahan, Pencegahan Penularan TB

Abstract

Pulmonary TB patients are at risk of transmitting the disease to others if they do not implement appropriate infection prevention behaviors. These prevention behaviors are greatly influenced by the patient's level of knowledge about TB, how it is transmitted, and the preventive measures that must be taken. Good knowledge is expected to encourage patients to be more compliant in implementing preventive measures, such as cough etiquette, wearing masks, and maintaining environmental cleanliness. This study aims to determine the relationship between knowledge and tuberculosis transmission prevention behaviors in pulmonary TB patients at Arifin Achmad Regional Hospital, Riau Province. This study is a quantitative study with a correlational analytical design using a cross-sectional approach. The study population was patients with pulmonary TB with a sample of 85 respondents selected using consecutive sampling techniques according to the inclusion criteria. Data collection tools were questionnaires on knowledge and behaviors in preventing TB transmission, then analyzed univariately and bivariately. Data collection was conducted from January 13 to January 27, 2026 at the Pulmonary Clinic. The results showed that the majority of respondents were female (44 people) and men (95.3%), the most occupation was housewife (31 people) and the most recent education was elementary school (59 people) (69.4%). The majority of respondents (84 people) had no family history of TB, and 83 (97.6%) had never received TB education. The hospital is expected to improve routine health education to increase patient knowledge and optimize TB prevention behavior.

Keywords: *Pulmonary Tuberculosis, Knowledge, Prevention Behavior, Transmission Prevention TB*

1. PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di dunia. Berdasarkan World Health Organization (WHO) tahun 2021, wilayah Asia Tenggara menyumbang sekitar 43% kasus TB global, dengan Indonesia menempati urutan kedua setelah India. Kementerian Kesehatan RI melaporkan sekitar 824.000 kasus TB dengan 93.000 kematian setiap tahun. Di Provinsi Riau tercatat 13.007 kasus TB pada tahun 2022, sedangkan Kota Pekanbaru memiliki angka kasus tertinggi sebanyak 3.887 kasus. Hingga September 2025, kasus TB paru di Pekanbaru mencapai 3.713 kasus. Sebagai rumah sakit rujukan provinsi, RSUD Arifin Achmad berperan penting dalam penanganan TB, termasuk *multidrug-resistant tuberculosis* (MDR-TB), sehingga diperlukan upaya peningkatan perilaku pencegahan penularan untuk mendukung target eliminasi TB tahun 2030.

Meskipun berbagai program pengendalian seperti DOTS dan edukasi kesehatan telah dilaksanakan, angka kejadian TB masih tinggi. Banyak pasien TB paru belum memahami cara penularan dan pencegahan penyakit, yang ditunjukkan dengan rendahnya kepatuhan menggunakan masker, menerapkan etika batuk, menjaga ventilasi rumah, maupun menghindari kontak erat dengan anggota keluarga (Anggraini, 2024). Bahkan, sebagian pasien yang telah memperoleh edukasi dari tenaga kesehatan belum mampu menerapkan informasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga masih berpotensi menularkan penyakit kepada orang lain (Irianti, 2024).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan faktor penting yang memengaruhi perilaku pencegahan penularan TB. Adiutama dan Fauziah (2022) melaporkan bahwa peningkatan pengetahuan melalui konseling berbasis *Theory of Planned Behavior* mampu meningkatkan kepatuhan pasien dalam mencegah penularan dan menjalani pengobatan. Penelitian Aja *et al.* (2021) serta Lv *et al.* (2024) juga menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan berhubungan dengan kurang optimalnya perilaku pencegahan, terutama dalam penerapan etika batuk, penggunaan masker, dan pengelolaan ventilasi rumah. Selain itu, pengetahuan, sikap, dukungan keluarga, dan *self-efficacy* terbukti memengaruhi perilaku pencegahan serta kepatuhan pengobatan TB (Hanifah, 2024; Simarmata, 2025; Falah, 2025).

Pengetahuan yang baik mendorong pasien lebih patuh menjalani pengobatan, menggunakan masker, dan menerapkan etika batuk sehingga dapat menurunkan risiko penularan (Jeskia, 2024). Namun, penelitian sebelumnya masih memiliki keterbatasan pada jumlah responden dan lokasi penelitian yang sempit sehingga belum dapat digeneralisasikan (Amran, 2021). Oleh karena itu, penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan pasien TB paru dengan perilaku pencegahan penularan perlu dilakukan untuk memperkuat bukti ilmiah sebagai dasar penyusunan strategi edukasi yang lebih efektif dalam memutus rantai penularan TB (Ramdhan, 2021).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain analitik korelasional yang bertujuan menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan penularan tuberkulosis (TB) paru tanpa pemberian intervensi. Penelitian dilaksanakan di Poli Paru RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau pada 13–27 Januari 2026. Populasi penelitian berjumlah 109 pasien TB paru, dengan sampel sebanyak 85 responden yang ditentukan menggunakan rumus Slovin dan teknik *purposive sampling*. Kriteria inklusi meliputi pasien TB paru berusia ≥ 18 tahun, sedang menjalani pengobatan OAT, dan bersedia menjadi responden, sedangkan pasien dengan gangguan kognitif, kondisi kritis, atau menolak berpartisipasi dikeluarkan dari penelitian.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner data karakteristik responden, kuesioner pengetahuan TB paru sebanyak 14 butir dengan skala benar–salah, serta kuesioner perilaku pencegahan penularan TB sebanyak 10 butir menggunakan skala Likert. Instrumen

pengetahuan telah melalui uji validitas isi (*content validity*) menggunakan metode Aiken's V oleh tiga orang ahli dengan nilai Aiken's $V = 1,00$, sedangkan kuesioner perilaku menggunakan instrumen yang telah teruji valid dan reliabel pada penelitian sebelumnya. Data dianalisis menggunakan analisis univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan variabel penelitian serta analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square* untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan penularan TB paru dengan tingkat kemaknaan $p < 0,05$. Penelitian telah memperoleh persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Universitas Hang Tuah Pekanbaru dengan No. 061/KEPK/UHTP/I/2025.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

a. Karakteristik Responden

Tabel 1. Tendensi Sentral usia pada Pasien TB Paru di Ruang Poli Paru RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau Tahun 2026 ($n = 85$)

<i>Variabel</i>	<i>Mean</i>	<i>Min-max</i>	<i>St. Deviation</i>
Usia	49,20	30-83	10,056

Berdasarkan Tabel 1, dari 85 responden yang berpartisipasi dalam penelitian, rata-rata usia responden adalah $49,20 \pm 10,06$ tahun, dengan usia termuda 30 tahun dan tertua 83 tahun. Karakteristik responden yang meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, pekerjaan, riwayat TB dalam keluarga, dan riwayat edukasi TB disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase.

Tabel 2. Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin, Pekerjaan, Pendidikan Terakhir, Riwayat TB dalam Keluarga, dan Riwayat Edukasi pada Pasien TB Paru di Ruang Poli Paru RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau Tahun 2026 ($n = 85$)

No.	Variabel	Frekuensi	%
1. Jenis Kelamin	a. Laki-laki	41	48,2
	b. Perempuan	44	51,8
2. Pekerjaan	a. Petani	24	28,2
	b. IRT	31	36,5
	c. Wiraswata	7	8,2
	d. Guru	1	1,2
	e. Pedagang	22	25,9
3. Pendidikan	a. SD	59	69,4
	b. SMP	18	21,2
	c. SMA/SMK	5	5,9
	d. S1	3	3,5
4. Riwayat TB dalam Keluarga	a. Pernah	1	1,2
	b. Tidak Pernah	84	98,8
5. Riwayat Edukasi	a. Pernah	2	2,4
	b. Tidak Pernah	83	97,6
Total		85	100

Berdasarkan Tabel 2, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 44 orang (51,8%), bekerja sebagai ibu rumah tangga (31 orang; 36,5%), dan berpendidikan terakhir SD (59 orang; 69,4%). Sebagian besar responden tidak memiliki riwayat TB dalam keluarga (84 orang; 98,8%) serta belum pernah memperoleh edukasi mengenai TB (83 orang; 97,6%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan tentang Pencegahan TB

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
a. Baik	16	18,8
b. Cukup	50	58,8
c. Kurang	19	22,4
Total	85	100

Berdasarkan Tabel 3, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan tentang pencegahan TB dalam kategori cukup, yaitu sebanyak 50 orang (58,8%). Sementara itu, 19 responden (22,4%) memiliki tingkat pengetahuan kurang dan 16 responden (18,8%) memiliki tingkat pengetahuan baik.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Perilaku Pencegahan Penularan TB

Perilaku Pencegahan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
a. Baik	6	7,1
b. Cukup	76	89,4
c. Kurang	3	3,5
Total	85	100

Berdasarkan Tabel 4, sebagian besar responden memiliki perilaku pencegahan penularan TB dalam kategori cukup, yaitu sebanyak 76 orang (89,4%). Sementara itu, 6 responden (7,1%) memiliki perilaku baik dan 3 responden (3,5%) memiliki perilaku kurang.

b. Analisis Bivariat

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Hubungan Pengetahuan tentang Pencegahan TB dengan Perilaku Pencegahan TB

Pengetahuan	Perilaku Pencegahan				Total	P-Value
	Baik		Cukup dan Kurang			
	N	%	N	%		
Baik	4	25.0	12	75,0	16	0,002
Cukup dan Kurang	2	2,9	67	97,1	69	
Total	6	7,1	79	92.9	85	

Berdasarkan Tabel 5, dari 16 responden dengan tingkat pengetahuan baik, 4 responden (25,0%) memiliki perilaku pencegahan yang baik, sedangkan 12 responden (75,0%) memiliki perilaku pencegahan cukup dan kurang. Sementara itu, pada responden dengan tingkat pengetahuan cukup dan kurang, hanya 2 responden (2,9%) yang memiliki perilaku pencegahan baik, sedangkan 67 responden (97,1%) memiliki perilaku pencegahan cukup dan kurang. Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai $p = 0,002$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan penularan TB.

Pembahasan

a. Analisis Univariat

1). Usia

Rata-rata usia responden adalah $49,20 \pm 10,056$ tahun, dengan rentang usia 30–83 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien TB paru berada pada usia dewasa hingga lanjut, kelompok usia yang rentan terhadap TB akibat penurunan daya tahan tubuh, namun diharapkan memiliki pengetahuan yang cukup untuk membentuk perilaku pencegahan penularan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Amelia *et al.* (2021) dan Fitria *et al.* (2020) yang

menyatakan bahwa kejadian TB paru lebih banyak ditemukan pada usia dewasa hingga lanjut. Pengetahuan yang baik pada kelompok usia ini diharapkan dapat meningkatkan kepatuhan dalam menerapkan etika batuk, penggunaan masker, kepatuhan minum obat, dan menjaga ventilasi rumah.

2). Jenis Kelamin

Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (51,8%), sedangkan laki-laki sebanyak 48,2%. Jenis kelamin merupakan karakteristik yang dapat memengaruhi akses terhadap informasi kesehatan dan perilaku pencegahan TB. Hasil ini sejalan dengan Sari *et al.* (2022) yang menyatakan distribusi jenis kelamin pasien TB berbeda pada setiap wilayah penelitian. Namun, Pratama *et al.* (2019) melaporkan bahwa laki-laki memiliki risiko TB lebih tinggi karena faktor perilaku, seperti merokok dan paparan lingkungan. Meskipun demikian, pengetahuan yang baik tetap menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku pencegahan pada laki-laki maupun perempuan.

3). Pekerjaan

Sebagian besar responden bekerja sebagai ibu rumah tangga (36,5%), diikuti petani (28,2%), pedagang (25,9%), wiraswasta (8,2%), dan guru (1,2%). Hasil ini sejalan dengan Susanti *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa pasien TB banyak berasal dari kelompok pekerjaan informal. Penelitian Hernawan dan Lestari (2022) juga menunjukkan bahwa jenis pekerjaan berhubungan dengan risiko penularan TB karena dipengaruhi kondisi lingkungan kerja, ventilasi, dan intensitas interaksi sosial.

4). Pendidikan Terakhir

Sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir SD (69,4%), diikuti SMP (21,2%), SMA/SMK (5,9%), dan S1 (3,5%). Rendahnya tingkat pendidikan dapat memengaruhi kemampuan memahami informasi kesehatan sehingga berdampak pada pengetahuan dan perilaku pencegahan TB. Hasil ini sejalan dengan Lestari dan Dewi (2021), Rahmawati *et al.* (2022), Kurniawan dan Sari (2023), serta Putri *et al.* (2024) yang menyatakan bahwa pendidikan rendah berhubungan dengan rendahnya pengetahuan dan kurang optimalnya perilaku pencegahan penularan TB.

5). Riwayat TB dalam Keluarga

Sebagian besar responden tidak memiliki riwayat TB dalam keluarga (98,8%), sedangkan hanya 1,2% yang memiliki riwayat TB dalam keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa penularan kemungkinan lebih banyak terjadi melalui kontak di lingkungan sekitar dibandingkan faktor keluarga. Temuan ini sejalan dengan Handayani *et al.* (2021), Sari dan Nugroho (2022), serta Rahmadani *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa faktor lingkungan, kepadatan hunian, ventilasi yang kurang baik, dan perilaku pencegahan lebih berperan dalam penularan TB dibandingkan riwayat keluarga.

6). Riwayat Edukasi TB

Sebagian besar responden belum pernah mendapatkan edukasi TB (97,6%), sedangkan hanya 2,4% yang pernah memperoleh edukasi. Kurangnya edukasi berpotensi menyebabkan rendahnya pengetahuan dan perilaku pencegahan penularan TB. Hasil ini sejalan dengan Rahmawati *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa sebagian besar pasien TB belum pernah menerima edukasi kesehatan secara formal. Penelitian Wijayanti dan Prasetyo (2022) juga menunjukkan bahwa pasien yang tidak pernah memperoleh edukasi cenderung memiliki pengetahuan rendah dan perilaku pencegahan yang kurang optimal.

b. Analisis Bivariat

Hubungan Pengetahuan tentang Pencegahan TB dengan Perilaku Pencegahan TB

Hasil analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan penularan TB ($p = 0,002$; $p < 0,05$). Responden dengan pengetahuan baik lebih banyak memiliki perilaku pencegahan yang baik dibandingkan responden dengan pengetahuan cukup dan kurang. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan seseorang, semakin baik pula perilaku pencegahan yang diterapkan.

Pengetahuan merupakan dasar terbentuknya perilaku kesehatan. Pasien yang memahami penyebab, cara penularan, dan pencegahan TB cenderung lebih patuh menerapkan etika batuk, menggunakan masker, menjaga kebersihan lingkungan, serta mematuhi pengobatan sehingga risiko penularan dapat diminimalkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Sari dan Rahmawati (2022) serta Putri *et al.* (2021) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan TB. Selain itu, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023) menegaskan bahwa peningkatan pengetahuan masyarakat merupakan strategi penting dalam mendorong perubahan perilaku pencegahan TB. Penelitian Hidayat *et al.* (2023) menunjukkan bahwa edukasi kesehatan dapat meningkatkan kepatuhan dan perilaku pencegahan TB, sedangkan Susanti *et al.* (2024) menyatakan bahwa rendahnya pengetahuan berhubungan dengan perilaku pencegahan yang kurang baik. Penelitian terbaru oleh Pratama *et al.* (2025) juga menegaskan bahwa pengetahuan merupakan faktor yang dapat ditingkatkan melalui edukasi kesehatan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, peran tenaga kesehatan, khususnya perawat, sangat penting dalam memberikan edukasi yang terstruktur untuk meningkatkan pengetahuan dan perilaku pencegahan penularan TB.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan pengetahuan terhadap perilaku pencegahan penularan tuberkulosis pada pasien TB paru di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pasien TB paru memiliki tingkat pengetahuan tentang pencegahan TB dalam kategori cukup dan perilaku pencegahan penularan TB juga berada pada kategori cukup. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan penularan TB ($p = 0,002$), dimana semakin baik pengetahuan pasien mengenai TB, cara penularan, dan upaya pencegahannya, maka semakin baik pula perilaku pencegahan penularan TB yang diterapkan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Adiutama, N., & Fauziah, W. (2022). Konseling perilaku berbasis *Theory of Planned Behavior* untuk meningkatkan kepatuhan pasien tuberkulosis dalam pengobatan, nutrisi, dan pencegahan penularan: Uji coba terkontrol secara acak (*Randomized Controlled Trial*). *Journal of Nursing Practice*.
- [2]. Amelia, R., Putri, D. A., & Lestari, S. (2021). Hubungan tingkat pengetahuan pasien dengan perilaku pencegahan penularan tuberkulosis paru. *Jurnal Keperawatan Komunitas*, 9(2), 85–92.
- [3]. Anggraini, I., & Hutabarat, S. K. M. B. (2024). *Tuberkulosis paru: Faktor penyebab & penanggulangannya*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- [4]. Fitria, N., Handayani, T., & Saputra, R. (2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan penularan tuberkulosis paru pada pasien TB. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 45–53.
- [5]. Handayani, R., Lestari, E., & Prabowo, T. (2021). Riwayat keluarga dan perilaku pencegahan penularan TB paru. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan*, 4(2), 88–95.

- [6]. Hernawan, F., & Lestari, S. (2022). Hubungan karakteristik demografi dengan perilaku pencegahan TB paru. *Jurnal Keperawatan Holistik*, 5(1), 20–28.
- [7]. Hidayat, R., Anwar, M., & Safitri, L. (2023). Hubungan edukasi kesehatan dengan perilaku pencegahan penularan TB paru pada pasien. *Jurnal Keperawatan Klinis*, 11(1), 54–62.
- [8]. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Strategi Nasional Penanggulangan Tuberkulosis 2020–2024*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- [9]. Kementerian Kesehatan RI & World Health Organization. (2023–2024). *Laporan studi inventori TB Indonesia*.
- [10]. Kurniawan, A., & Sari, M. (2023). Pengetahuan kesehatan dan perilaku pencegahan penularan tuberkulosis paru. *Jurnal Keperawatan Masyarakat*, 12(1), 48–56.
- [11]. Lestari, D., & Dewi, R. (2021). Tingkat pendidikan dan pengetahuan pasien TB paru terhadap perilaku pencegahan penularan. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 9(3), 140–147.
- [12]. Pratama, A., *et al.* (2025). Pengetahuan tentang pencegahan TB sebagai faktor yang dapat dimodifikasi melalui intervensi pendidikan kesehatan berkelanjutan.
- [13]. Pratama, A., Wijaya, D., & Kusuma, H. (2019). Hubungan karakteristik pasien dengan perilaku pencegahan penularan tuberkulosis paru. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 7(3), 112–119.
- [14]. Putri, A. N., Hidayah, S., & Rahman, F. (2024). Analisis perilaku pencegahan penularan TB paru berdasarkan tingkat pengetahuan pasien. *Jurnal Keperawatan Preventif*, 6(1), 1–9.
- [15]. Putri, M. R., Sari, Y., & Nugroho, A. (2021). Pengaruh pengetahuan terhadap perilaku pencegahan penularan TB paru pada pasien rawat jalan. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 24(2), 98–105.
- [16]. Rahmadani, A., Yusuf, M., & Amelia, T. (2023). Hubungan pengetahuan, sikap, dan perilaku pencegahan penularan TB paru. *Jurnal Keperawatan Terapan*, 9(2), 110–118.
- [17]. Rahmawati, N., Putra, A., & Kurniawan, B. (2022). Hubungan pengetahuan pasien dengan kepatuhan perilaku pencegahan penularan TB paru. *Jurnal Kesehatan Nasional*, 10(2), 65–72.
- [18]. Rahmawati, S., Lestari, Y., & Hadi, A. (2021). Edukasi kesehatan dan perilaku pencegahan penularan TB paru pada pasien. *Jurnal Promosi Kesehatan*, 14(1), 39–46.
- [19]. Sari, D., & Nugroho, H. (2022). Faktor lingkungan dan perilaku pencegahan penularan tuberkulosis paru. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 21(1), 57–64.
- [20]. Sari, N. N. Y. P., & Rahmawati, D. (2022). Hubungan tingkat pengetahuan pasien dengan perilaku pencegahan penularan tuberkulosis paru.
- [21]. Sari, N., Hidayat, A., & Lestari, P. (2022). Hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan dengan perilaku pencegahan penularan tuberkulosis paru. *Jurnal Keperawatan Medikal Bedah*, 10(1), 33–41.
- [22]. Susanti, I., *et al.* (2024). Hubungan pengetahuan pasien TB dengan perilaku pencegahan penularan TB.
- [23]. Susanti, I., Prasetyo, A., & Wulandari, R. (2021). Faktor pekerjaan dan perilaku pencegahan penularan tuberkulosis paru. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 13(2), 101–109.
- [24]. Wijayanti, R., & Prasetyo, D. (2022). Peran edukasi TB terhadap perilaku pencegahan penularan pada pasien TB paru. *Jurnal Keperawatan Komunitas*, 10(2), 90–97.
- [25]. World Health Organization. (2021). *Global Tuberculosis Report 2021*. Geneva: WHO.